

**EVALUASI TERHADAP TIM SSB PSTS TABING PADANG
U 16-18 TAHUN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang*



Oleh :

DIAN MARDIANSYAH PUTRA
2003/43634

**PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Evaluasi Tim SSB PSTS Tabing Padang

Nama : DIAN MARDIANSYAH PUTRA

BP/NIM : 2003/43634

Jurusan : Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Desember 2008

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Afrizal S, M.Pd
131 600 492

Drs. Maidarman, M.Pd
NIP. 131460207

Mengetahui :
Ketua Jurusan Pendidikan Kepelatihan

Drs. Yendrizal, M.Pd
NIP. 131669086

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Kepelatihan Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang*

EVALUASI TIM SSB PSTS TABING PADANG

Nama : DIAN MARDIANSYAH PUTRA

BP/NIM : 2003/43634

Program : Strata Satu (S-1)

Jurusan : Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Februari 2009

Tim Penguji :

Ketua : Drs. Afrizal, M.Pd _____

Sekretaris : Drs. Maidarman, M.Pd _____

Anggota : _____

: Dra. Syoufeni M Puar _____

: _____

ABSTRAK

Dian Mardiansyah Putra, 2009 : "Evaluasi Terhadap Tim SSB PSTS Tabing Padang U 16-18 Tahun".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan tim SSB PSTS Tabing Padang. Penelitian ini dilaksanakan pada 3 orang pelatih, 3 orang pengurus, 20 orang atlet usia 16-18 tahun, 3 orang tua atlet dan 3 orang warga sekitar SSB PSTS Tabing Padang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara total sampling yaitu seluruh populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 32 orang.

Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan angket yang kualifikasi menurut skala Likert dan dirancang sedemikian rupa sehingga bisa memberikan informasi yang lebih objektif dan responden.

Analisis data penelitian menggunakan teknik distribusi frekwensi (statistik deskriptif) dengan perhitungan persentase $P = \frac{F}{N} \times 100\%$. Dari analisis data diperoleh hasil :

1. Berdasarkan pernyataan pelatih : (a) kemampuan pelatih dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4,58 (73,35%), (b) kondisi fisik atlet dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4,28 (30,01%), (c) motivasi berprestasi dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4,42 (31%). Didapat rata-rata keseluruhan (rerata variabel) mengenai tingkat keberhasilan tim SSB PSTS Tabing U 16 – 18 tahun = 4,42 dikategorikan baik.
2. Berdasarkan pernyataan pengurus: (a) kemampuan pelatih dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4,35 (69,66%), (b) kondisi fisik atlet dikategorikan cukup baik dengan perolehan mean = 3,76 (26,32%), (c) motivasi berprestasi dikategorikan cukup baik dengan perolehan mean = 3,71 (26%). Didapat rata-rata keseluruhan (rerata variabel) mengenai tingkat keberhasilan tim SSB PSTS Tabing U 16 – 18 tahun = 3,94 dikategorikan cukup baik.
3. Berdasarkan pernyataan atlet : (a) kemampuan pelatih dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4,44 (71,05%), (b) kondisi fisik atlet dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4,24 (29,7%), (c) motivasi berprestasi dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4,35 (30,45%). Didapat rata-rata keseluruhan (rerata variabel) mengenai tingkat keberhasilan tim SSB PSTS Tabing U 16 – 18 tahun = 4,34 dikategorikan baik.
4. Berdasarkan pernyataan orang tua atlet : (a) kemampuan pelatih dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4,12 (66%), (b) kondisi fisik atlet dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4 (28%), (c) motivasi berprestasi dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4,19

(29,33%). Didapat rata-rata keseluruhan (rerata variabel) mengenai tingkat keberhasilan tim SSB PSTS Tabing U 16 – 18 tahun = 4,10 dikategorikan baik.

5. Berdasarkan pernyataan warga sekitar : (a) kemampuan pelatih dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4,29 (68,68%), (b) kondisi fisik atlet dikategorikan baik dengan perolehan mean = 3,76 (30,01%), (c) motivasi berprestasi dikategorikan baik dengan perolehan mean = 3,71 (31%). Didapat rata-rata keseluruhan (rerata variabel) mengenai tingkat keberhasilan tim SSB PSTS Tabing U 16 – 18 tahun = 3,92 dikategorikan cukup baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "Tingkat keberhasilan tim SSB PSTS Tabing Padang U 16-18 tahun" secara bersama-sama diperoleh hasil mean = 4,14 dikategorikan baik.

Kata Kunci : Evaluasi , Tim SSB PSTS Tabing Padang U 16 – 18 tahun

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Evaluasi Tim SSB PSTS Tabing Padang”**.

Skripsi ini dibuat untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Kepelatihan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu melalui ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Syahrial B, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan
2. Bapak Drs. Yendrizal, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Kepelatihan
3. Bapak Drs. Afrizal. S, M.Pd selaku pembimbing I sekaligus Penasehat Akademik dan Bapak Drs. Maidarman, M.Pd selaku Pembimbing II.
4. Bapak/Ibu Staf Pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
5. Pelatih, Pengurus dan Atlet SSB PSTS Tabing Padang.

6. Rekan-rekan mahasiswa FIK UNP
7. Kepada kedua orang tua yang telah memberikan dorongan dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2009

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah	4
E. Asumsi.....	4
F. Tujuan Penelitian	4
G. Kegunaan Penelitian.....	4
H. Defenisi Operasional.....	5

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori	7
1. Evaluasi	7
2. Evaluasi Tim Sepakbola.....	30

B. Kerangka Konseptual	44
C. Pertanyaan Penelitian	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Populasi dan Sampel	46
D. Jenis dan Sumber Data	47
E. Instrumen Penelitian.....	48
F. Teknik Analisa Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	
----------	--

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	
---------------------	--

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Responden Penelitian (Sampel).....	54
Tabel 2. Hasil uji reliabilitas kuisioner penelitian.....	56
Tabel 3. Tingkat Kecenderungan Rata-Rata	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data mentah dari tes dan pengukuran terhadap sampel penelitian	68
Lampiran 2. Analisis uji normalitas sebaran data <i>power</i> otot lengan (X_1)	69
Lampiran 3. Analisis uji normalitas sebaran data <i>power</i> otot tungkai (X_2)	70
Lampiran 4. Analisis uji normalitas sebaran data kemampuan renang gaya kupu-kupu 50 meter (Y)	71
Lampiran 5. Nilai T-score	72
Lampiran 6. Analisis korelasi sederhana	73
Lampiran 7. Analisis korelasi berganda	74
Lampiran 8. Nilai kritis L untuk uji Liliefors	75
Lampiran 9. Luas di bawah lengkungan normal standar dari 0 ke z	76
Lampiran 10. Correlations	77
Lampiran 11. Regressions $Y = F (X_1)$	78
Lampiran 12. Regressions $Y = F (X_2)$	79
Lampiran 13. Regressions $Y = F (X_1, X_2)$	80
Lampiran 14. Harga kritis dari <i>product moment</i>	81
Lampiran 15. Kriteria penilaian tingkat hubungan (signifikansi)	82
Lampiran 16. Daftar $V_1 = dk$ pembilang, $V_2 = dk$ penyebut	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan olahraga di Indonesia dewasa ini secara kuantitatif meningkat dengan pesat khususnya olahraga sepakbola. Olahraga sepakbola adalah olahraga rakyat atau suatu cabang olahraga yang sudah merakyat, khususnya di Sumatera Barat. Ini semua menandakan bahwa kebijaksanaan pemerintah untuk mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga telah berhasil. Hal ini terbukti dengan banyaknya dilakukan pembinaan dan pengembangan olahraga untuk pencapaian prestasi, baik dari pemerintah ataupun masyarakat. Seperti yang dikemukakan dalam UU RI No. 3 Pasal 27 ayat 4 bahwa:

“Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga, menumbuh-kembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah dan menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan”.

Salah satu bentuk dari pembinaan dan pengembangan olahraga sepakbola adalah berdirinya sekolah-sekolah sepakbola khususnya daerah Kota Padang. Kemudian salah satu sekolah sepakbola (SSB) yang cukup dikenal dan sekaligus dalam pencarian bibit untuk prestasi di daerah Kota Padang adalah SSB PSTS Tabing Padang.

SSB ini cukup dikenal di Kota Padang karena berlokasi di pusat kota tepatnya di daerah Tabing yang memiliki jumlah siswa yang cukup banyak. Kemudian banyaknya para pemain PSTS yang terpilih menjadi pemain

nasional seperti Andre Syarifuddin dan Tommy Pranata, Bobby Satria, Irwandi dan Septia Eferi yang pernah masuk Timnas U-23 di tahun 2000 terakhir, di tahun 2008 seorang pemain PSTS lainnya Devitra, terpilih masuk Pelatnas Timnas U-16.

Akan tetapi, berdasarkan pengamatan peneliti selaku asisten pelatih SSB PSTS Tabing dan ditambah pengakuan pelatih yaitu Bapak M. Zaini Chaniago bahwa tim SSB PSTS Tabing Padang tidak pernah memperoleh prestasi puncak di tingkat nasional. Kemudian pemain yang terpilih sebagai utusan pemain nasional hanya beberapa orang saja. Akibatnya, kemajuan prestasi yang berlanjut terus tidak dapat dicapai, meskipun dalam kenyataan bukan dalam wujud grafik garis lurus, tetapi tergambar dalam garis naik turun bahkan pada suatu waktu terhenti yang terlukis berupa garis mendatar.

Oleh karena itu peneliti beranggapan tim SSB PSTS Tabing Padang belum berhasil dalam mengejar prestasi dan masih perlu dilakukan pembinaan lebih lanjut.

Memang dalam peningkatan prestasi olahraga sepakbola merupakan cabang olahraga yang sangat rumit dan kompleks, karena banyak faktor yang mempengaruhi untuk mencapai prestasi yang maksimal seperti kemampuan pelatih, kondisi fisik atlet, motivasi berprestasi, program latihan, sarana dan prasarana latihan serta organisasi. Sehubungan dengan hal itu, maka evaluasi memainkan peranan penting untuk menyediakan informasi dan menghasilkan interpretasi yang cermat mengenai gejala perkembangan dan pertumbuhan tim SSB PSTS Tabing Padang. Sesuai dengan pendapat Lutan (2001:4) bahwa :

"Pada tingkat makro, evaluasi sangat dibutuhkan untuk mengkaji efektivitas dan efisiensi pembinaan dan sekaligus amat bermanfaat untuk mengkaji ulang berbagai kebijakan secara nasional. Selanjutnya, pada tingkat mikro dan penyelenggaraan pelatihan evaluasi yang sekaligus mencakup kegiatan pemantauan bermuara pada penentuan tindakan strategis untuk melaksanakan perbaikan."

Berdasarkan uraian-uraian di atas, untuk menciptakan suatu tim kesebelasan yang bagus dan untuk menciptakan suatu kemenangan, sebuah tim harus bisa mengevaluasi sejauhmana tingkat keberhasilan siswa atau atletnya dalam latihan ataupun dalam permainan tim sepakbolanya.

Salah satunya diduga dapat dilakukan dengan cara mengevaluasi tim itu sendiri dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti secara ilmiah dan perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai peranan evaluasi tim SSB PSTS Tabing Padang.

B. Identifikasi Masalah

Sebenarnya cukup banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam sebuah tim sepakbola, diantara faktor-faktor tersebut adalah :

1. Kemampuan pelatih
2. Kondisi fisik atlet
3. Motivasi berprestasi
4. Program latihan
5. Sarana dan prasarana latihan
6. Organisasi.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang dapat diteliti dan oleh karena berbagai keterbatasan yang peneliti miliki, maka penelitian ini dibatasi hanya melihat “evaluasi tim SSB PSTS Tabing Padang” berkenaan dengan :

1. Kemampuan pelatih
2. Kondisi fisik atlet
3. Motivasi berprestasi

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan suatu masalah yaitu : “Bagaimana tingkat keberhasilan tim SSB PSTS Tabing Padang” yang berkenaan dengan : kemampuan pelatih, kondisi fisik atlet, motivasi berprestasi.

E. Asumsi

Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa “semakin baik evaluasi tim SSB PSTS Tabing Padang, maka semakin banyak informasi yang diketahui tentang kekurangan-kekurangan tim SSB PSTS Tabing sehingga dalam menghadapi setiap kejuaraan menjadi semakin baik”.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

”Untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan tim SSB PSTS Tabing Padang”.

G. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini nantinya diharapkan berguna yaitu :

1. Untuk memenuhi salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai bahan acuan bagi pelatih, atlet dan pembina tim SSB PSTS Tabing Padang untuk pencapaian prestasi olahraga yang lebih baik di masa yang akan datang.
3. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa pada perpustakaan Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Pustaka Pusat Universitas Negeri Padang.
4. Dapat memberikan informasi bagi para peneliti selanjutnya.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakekat Sepakbola

Menurut Djezed dan Darwis, (1985:58) sepakbola adalah :

"Satu cabang olahraga permainan yang masing-masing terdiri dari 11 orang pemain dan salah seorang dari pemain diantaranya menjadi penjaga gawang. Dimainkan di lapangan yang rata berbentuk persegi panjang ukuran panjangnya adalah 110 meter dan lebar 70 meter, yang dibatasi garis selebar 12 cm serta dilengkapi oleh dua buah gawang yang tingginya 2,44 meter dengan lebar 7,32 meter."

Hal ini sesuai dengan peraturan PSSI yang telah resmi dipakai dalam induk organisasi sepakbola internasional (FIFA).

Ditambahkan Djezed dan Darwis (1985:59) bahwa :

"Dalam permainan sepakbola digunakan bola yang bulat terdiri dari kulit, dan dipimpin oleh seorang wasit dan dibantu dua orang hakim garis. Permainan berlangsung dalam dua babak disesuaikan dengan tingkat umur, usia 12 tahun ke bawah lamanya permainan 2 x 10 menit, sedangkan usia 13-15 tahun 2 x 35 menit, selanjutnya usia 16-19 tahun 2 x 40 menit, dan untuk usia 20 tahun ke atas selama 2 x 45 menit."

Dengan lamanya istirahat baik dari usia 12 tahun kebawah sampai 20 tahun ke atas waktu istirahat disamakan yaitu 2 x 15 menit.

Sepakbola merupakan olahraga yang memiliki aktivitas gerak yang menuntut berbagai keterampilan, teknik dan taktik disamping kondisi yang prima bagi pelakunya. Disamping itu sepakbola menuntut kreativitas teknik, keberanian untuk berbuat sesuatu, dan kepercayaan akan

kemampuan sendiri. Menurut Batty (1986:4) sepakbola adalah "sebuah permainan sederhana, dan rahasia dari permainan sepakbola yang baik adalah melakukan hal-hal yang sederhana sebaik-baiknya."

Kemudian menurut Bompa dalam Syahara (2004:7) mengemukakan bahwa : "Untuk melatih seorang atlet dicabang sepakbola dapat dimulai dari usia dini. Dalam sepakbola, usia latihan spesialisasi dimulai pada umur 11-13 tahun, sedangkan usia pencapaian puncak prestasi usia 18-24 tahun, atlet sepakbola lebih matang dalam mengatur strategi dan teknik permainan".

Begini juga halnya dengan atlet SSB PSTS Tabing Padang yang dibina. Dalam penelitian ini nantinya difokuskan angket kepada atlet SSB usia 16-18 tahun, yang mana sudah mengerti akan program latihan dan pada usia ini pula atlet akan menuju pada tingkatan puncak prestasi.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa olahraga sepakbola merupakan kemampuan individu atau tim yang memiliki aktivitas gerak dan keterampilan serta didukung oleh kondisi fisik yang prima bagi pelakunya dalam menampilkan permainan dan dengan berbagai unsur lainnya seperti taktik yang sudah direncanakan melalui program latihan yang telah dibuat dan disesuaikan dengan usia atlet sepakbola itu sendiri.

2. Sejarah Lahirnya PSTS Tabing Padang

PSTS Tabing secara resmi didirikan pada tahun 1974. pendiriannya berawal dari adanya kata sepakat dari pemuka masyarakat Tabing dan

Nagari Koto Tangah umumnya untuk mendirikan sebuah klub yang bisa mewakili Tabing dan Koto Tangah secara keseluruhan. Hal itu karena sejak tahun 1970, di Tabing sendiri sering terjadi perpecahan ketika ingin membentuk klub sepakbola yang dapat mewakili Tabing secara keseluruhan. Tercatat nama klub sepakbola yang ada Tabing selama tahun 1970 sampai 1974 itu selalu saja berdasar keinginan siapa yang mendirikan. Ada Portas, Tabing Putra, Portab, sebelum akhirnya bernama Persatuan Sepakbola Tabing dan Sekitarnya atau PSTS Tabing.

3. Hakekat Evaluasi

Penelitian evaluasi tentang terlaksananya sebuah tim SSB atau proses terlaksananya tim SSB yang terjadi dengan yang seharusnya dilaksanakan atau sesuai dengan yang diterapkan. Namun terlebih dahulu sebelumnya harus mengetahui apa yang dimaksud dengan evaluasi. Menurut Thoifuri (2008:185) kata lain dalam evaluasi adalah "tes dan measurement". Kemudian menurut Wahjoedi (2001:13) menyatakan bahwa evaluasi adalah "suatu proses pengambilan keputusan atau memberikan nilai terhadap suatu hasil berupa besaran kuantitatif (skor) yang dicapai oleh seseorang atau suatu objek tertentu". Selanjutnya Ismaryati (2008:2) menyatakan bahwa "evaluasi merupakan proses pemberian pertimbangan atau makna mengenai nilai dan arti dari sesuatu yang dipertimbangkan". Sesuatu yang dipertimbangkan tersebut dapat berupa orang, benda, kegiatan, keadaan atau suatu kesatuan tertentu. Kemudian menurut Mulyono (2007:2) mengatakan bahwa evaluasi adalah

"proses penentuan nilai atau harga dari data yang terkumpul. Evaluasi mencakup semuanya; adalah perlu mencerminkan filosofi, sasaran-sasaran, dan tujuan penilaianya. Banyak pakar yang mengemukakan definisi tentang evaluasi".

Reigeluth dalam Syafaruddin (2005:138), menyatakan bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah berkaitan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan metode sebagai penilaian terhadap efektivitas dan efisiensi dari semua aktivitas yaitu; bagaimana program pengajaran telah dirancang, seberapa baik rancangan telah dikembangkan, dan seberapa baik rancangan pengajaran dilaksanakan dan seberapa baik pengajaran telah dikelola. Sedangkan evaluasi dalam olahraga sepakbola menurut Darwis (1999:93) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan data, menganalisa data, serta menginterpretasikan data untuk menentukan hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas dapat dikemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses penilaian terhadap objek yang dipertimbangkan sehubungan dengan kegiatan pencapaian hasil dari suatu kesatuan tertentu baik mengenai rancangan program, pelaksanaan metode dan sebagainya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini evaluasi diarahkan kepada tim SSB PSTS Tabing Padang.

4. Evaluasi Tim Sepakbola

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian evaluasi tim sepakbola bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tim SSB PSTS Tabing Padang. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini evaluasi tim sepakbola berkenaan dengan kemampuan pelatih, kondisi fisik atlet dan motivasi berprestasi. Untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kemampuan Pelatih

Pelatih adalah "Seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tindakan penampilan olahraga" Russel, cs dalam Dwijowinoto (1993:5). Diperjelas lagi oleh Harsono (1998:5) bahwa : "Pelatih tidak hanya melatih saja tetapi adalah seorang guru, pendidik, bapak, teman sejati. Sebagai guru dia disegani, sebagai pendidik dia dicintai dan sebagai teman sejati dia dipercaya". Oleh sebab itu tugas seorang pelatih harus bisa mendidik secara profesional. Disamping itu seorang pelatih juga mempunyai tugas yang praktis dan metode dapat dijabarkan oleh HP (1985: 4) yaitu:

- "1) Mencari bibit atlet yang berbakat.
- 2) Melatih atlet secara efektif dan efisien.
- 3) Menyusun, menenjukan strategi dan taktik pertandingan.
- 4) Bagi yang menilai atau mengevaluasi hasil pertandingan.
- 5) Membuat laporan dan dokumentasi proses *coaching* yang dijalankan.
- 6) Mengadakan penyelidikan sesuai dengan spesialisasi cabang olahraganya."

Dari uraian di atas jelaslah tugas dan profesi pelatih itu sangat berat dan penuh pengorbanan serta pelatih juga harus memiliki ilmu

secara teoritis maupun praktis. Setelah kita mengetahui apa itu pelatih sekarang kita akan melihat apa ciri-ciri pelatih yang baik ihi guna mendorong atlet mengatasi problem saat dalam pertandingan maupun di luar pertandingan. Adapun ciri-ciri pelatih yang baik menurut HP (1985: 5) adalah:

- " 1) Berpengetahuan yang luas dan ilmiah.
- 2) Berkarakter dan berkepribadian yang baik untuk dicontoh atletnya.
- 3) Mempunyai skill yang baik dalam cabang olahraganya.
- 4) Berpengalaman cukup sebagai pemain, organisator dan sebagai pendidik maupun sebagai pelatih.
- 5) Mempunyai sifat humor.
- 6) Jujur, bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
- 7) Dapat melakukan kerja sama yang baik.
- 8) Berpendidikan pelatih sesuai dengan cabangnya.
- 9) Sehat jasmani dan rohani".
- 10) Mempunyai daya kreasi yang tinggi, mudah menerima kritikan, berkemauan keras dan disiplin tinggi.

Dilihat dari kutipan di atas jelaslah bahwa banyak faktor yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi pelatih yang baik, sudah tentu tingkat keberhasilan dalam melaksanakan fungsinya tergantung pada kemampuannya mewujudkan semua kecakapan itu. Selain itu diusahakan bagi seorang pelatih harus memiliki kemampuan dan kecakapan dalam melatih dan mendidik. Kedua kemampuan itu merupakan syarat yang mendasari keterampilan untuk mencapai suksesnya tugas seorang pelatih.

Di sisi lain Harsono (1988: 26-28) mengemukakan bahwa :

"Sebagai seorang pelatih harus mempunyai syarat-syarat seperti Educational Background, Seorang pelatih harus

memiliki ilmu pengetahuan dan pendidikan yang cukup mengenai ilmu lainnya, yang erat kaitannya dengan olahraga yang bersangkutan, misalnya ilmu faal, ilmu pertumbuhan dan perkembangan tubuh, ilmu jiwa, body, mekanik, kinesiologi, ilmu pendidikan dan sebagainya."

Kemudian diperjelas lagi oleh Ogilvie dan Tutko dalam Harsono (1988: 56) mengatakan pelatih yang ideal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- "1). Mempunyai ambisi yang tinggi untuk sukses.
- 2). Sangat tertib dan berorganisasi dengan baik serta mementingkan perencanaan ke depan
- 3). Individu yang hangat, terbuka dan senang bergaul dengan orang lain
- 4). Mampu mengendalikan emosi kalau berada dalam stress
- 5). Dapat dipercaya dan orang lain dapat menggantungkan diri dengannya
- 6). Cenderung untuk pertama-tama mengatakan dirinya sendiri bukan orang lain jika terjadi hal-hal buruk atau menemui kegagalan
- 7). Memiliki daya tahan psikologis yang tinggi".

Seiring dengan ini menurut Crafty dalam Harsono (1988: 57) bahwa Pelatih itu juga memiliki sifat-sifat positif dan negatif adalah sebagai berikut:

"Sifat positif; 1) akrab. 2) ambisi tinggi. 3) dapat dipercaya. 4) jujur 5) kepemimpinan baik. 6) keras hati. 7) kooperatif. 8) Kreatif. 9) mau mengerti orang lain. 10) objektif. 11) mempunyai disiplin pribadi. 12) optimis. 13) penuh energi. 14) rajin. 15) setia. 16) emosi stabil. 17) mempunyai sifat humor. 18) tulus hati. **Sifat negatif;** 1) peka terhadap kritik. 2) tidak setia. 3) emosi. 4) terlalu banyak kritik 5) kurang bisa mengendalikan diri. 5) tidak disiplin. 7) tidak cekatan. 8) tidak ramah. 9) mudah cemas. 10) malas. 11) egois. 12) kasar".

Sesuai dengan sifat positif dan negatif di atas belum tentu untuk dapat menjamin tercapainya prestasi. Akan tetapi sifat tersebut cukup memberikan gambaran berhasil atau tidaknya seorang pelatih. Setelah mengetahui sifat-sifat pelatih tersebut diharapkan pelatih dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk agar karir yang dipegangnya sebagai seorang pelatih dapat berjalan dengan sukses maka seorang pelatih dituntut agar mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas. Hasil kerja pelatih tergantung pada tingkat motivasi yang diberikan oleh pelatih olahragawan/ atletnya. Menurut Harsono (1988: 4) bahwa seorang yang hendak jadi pelatih sebaiknya:

- "1). Seorang yang cinta akan pekerjaan itu.
- 2). Disekitar hobby.
- 3). Seorang yang cerdas dan berpengalaman
- 4). Berasal dari pemain yang berprestasi baik
- 5). Seorang yang dinamis dan kreatif".

Kemudian dipertegas oleh H.P (1985:5) mengatakan bahwa pelatih dikatakan baik apabila :

- "1). Mempunyai kemampuan fisik yang baik
- 2). Kemampuan ilmu-ilmu sesuai dengan bidangnya secara teoritis dan praktis
- 3). Kemampuan psikis yang baik
- 4). Berkepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma hidup yang berlaku.
- 5). Kemampuan penerapan ilmu di dalam masyarakat untuk memperlihatkan hasil kerja yang sebaik-baiknya".

Selanjutnya Troppmann dalam Monty (2000:88) mengemukakan berbagai hal yang perlu dimiliki oleh seorang pelatih dalam membina hubungan dengan atletnya adalah:

- "1). Mampu berkomunikasi secara efektif.
- 2). Memiliki kemahiran mengajar dan melatih.
- 3). Mampu membangkitkan gairah semangat atlet, memberikan pujian pada atlet.
- 4). Lebih menekankan keunggulan individu daripada kelemahan yang dimilikinya.
- 5). Menyertakan sikap humor.
- 6). Mengembangkan sikap saling menghargai di antara pelatih, asisten dan atlet.
- 7). Peka terhadap perlunya saat istirahat, cuti dan liburan.
- 8). Mengembangkan sikap kepemimpinan di antara kelompok atletnya.
- 9). Memberikan masukan yang wajar atas kekeliruan atlet, sebaliknya juga atas keberhasilan atlet.
- 10). Tahu membatasi diri dan bersikap konsisten dalam menerapkan disiplin.
- 11). Tidak memermalukan, mengintimidasi dan mengkritik pribadi atlet".

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat dikemukakan bahwa pelatih merupakan seorang profesional yang memiliki tugas yang kompleks, ilmu pengetahuan yang tinggi dan sifat-sifat yang baik dalam membantu olahragawan dan tindakan penampilan olahraga. Banyak pelatih yang secara teratur menghasilkan tim dan olahragawan berprestasi, sebaliknya banyak pelatih yang gagal dalam menghasilkan tim dan olahragawan untuk mencapai prestasi. Untuk melakukan hal tersebut dibutuhkan kemampuan profesionalitas seorang pelatih dalam menjalankan tugasnya. Kemudian perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan seorang pelatih dalam mengaplikasikan kemampuannya terhadap tim sepakbola yang dibina.

b. Kondisi fisik atlet

Kondisi berasal dari kata "*conditio*" (bahasa latin) yang berarti syarat untuk sesuatu. Pasurnay (2001: 2) menjelaskan "Kondisi fisik adalah semua kemampuan jasmani yang menentukan prestasi yang realisasinya dilakukan melalui kemampuan pribadi. Dengan semua kemampuan jasmani tentu saja terdiri dari elemen-elemen fisik yang tentu saja perannya berbeda-beda dari satu cabang ke cabang olahraga yang lain. Lebih jauh Pasurnay (2001: 2) menjelaskan: "Kwalitas keadaan kemampuan fisik seorang atlet menurut kaca mata pengetahuan latihan olahraga, terutama tergantung pada :

- "1). Perkembangan usia (anak, remaja, dewasa, orang yang lebih tua)
- 2). Bawaan organ secara genetik (jantung terutama, peredaran darah dan sistem pertukaran zat) dan otot.
- 3). Mekanisme pengendalian koordinasi sistem persyarafan pusat, jadi kerjasama antara otak, sistem saraf dan otot.
- 4). Kemampuan psychis (sifat-sifat pribadi) perlu untuk merealisasikan kemampuan fisik.
- 5). Usia latihan, sudah berapa lama seseorang berlatih".

Kondisi fisik (*physical condiotining*) memegang peranan yang sangat penting untuk mempertahankan atau meningkatkan tingkat kesegaran jasmani (*physical fitness*). Tingkat kesegaran jasmani sangat menentukan fisiknya dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Selain berguna untuk meningkatkan kesegaran jasmani, kondisi fisik merupakan program pokok untuk pembinaan atlet untuk berprestasi dalam suatu cabang olahraga. Lutan, dkk (1991:110) berpendapat

"Atlet yang memiliki tingkat kesegaran jasmani yang baik, biasanya akan terhindar dari kemungkinan cedera selama melakukan kegiatan fisik yang berat".

Harsono (1996: 1) berpendapat kondisi fisik yang baik maka akan ada.:

- "1) Peningkatan dalam kemampuan sistem sirkulasi dan kerja jantung.
- 2) Peningkatan dalam kekuatan, kelentukan, stamina, kecepatan, dan lain-lain komponen kondisi fisik.
- 3) Ekonomi gerak yang lebih baik pada waktu latihan.
- 4) Pemulihan yang cepat dalam organ-organ tubuh setelah latihan
- 5) Respon yang cepat dari organisme tubuh kita apabila sewaktu-waktu respons demikian diperlukan".

Dalam permainan sepakbola kondisi fisik merupakan faktor utama dalam mencapai prestasi, karena dalam permainan sepakbola sangat membutuhkan waktu yang lama yaitu 2 x 45 menit. Untuk itu tanpa kondisi fisik yang baik, pemain sepakbola tidak mengikuti jalannya suatu pertandingan dan sulit untuk mencapai prestasi yang membanggakan.

Secara terminologi kondisi fisik berarti keadaan fisik, keadaan tersebut bisa meliputi sebelum (kemampuan awal), pada saat dan setelah mengalami suatu proses latihan. Kondisi fisik dalam olahraga.; adalah semua kemampuan yang menentukan prestasi dan realisasinya dilakukan melalui kesanggupan pribadi (kemampuan dan motivasi).

Secara umum kondisi fisik yang diperlukan dalam masing-masing olahraga adalah sama, artinya setiap cabang olahraga memerlukan

kondisi fisik dalam usaha mencapai prestasi yang optimal begitu halnya dalam olahraga sepakbola. Seseorang dapat dikatakan dalam keadaan kondisi fisik yang baik kalau ia mampu melakukan pekerjaan yang dibebankan kepadanya atau yang ingin dilakukannya tanpa kelelahan yang berlebihan.

Berdasarkan dari kategori sepakbola yang tergolong ke dalam olahraga yang membutuhkan kondisi fisik yang prima, maka kondisi fisik yang dominan dalam sepakbola meliputi:

1). Daya ledak (*power*)

Daya ledak (*power*) merupakan "hasil dari dua kemampuan yaitu kekuatan dan kecepatan dan dipertimbangkan sebagai suatu kemampuan untuk menampilkan kekuatan yang maksimum dalam waktu yang paling pendek" (Bompa dalam Syahara, 2004: 20-23).

Dalam sepakbola. *Power* tungkai bawah ditujukan untuk dapat melakukan tendangan yang keras dan terarah, long-passing dan tendangan gawang oleh penjaga gawang serta menghasilkan lompatan yang tinggi untuk melakukan heading. Sedangkan *power* tungkai atas ditujukan untuk melakukan jauhnya lemparan ke dalam ataupun lemparan ke tengah lapangan oleh penjaga gawang.

2). Kecepatan (*speed*)

Kecepatan adalah "suatu kemampuan bersyarat untuk menghasilkan gerakan tubuh dalam keadaan atau waktu yang sesingkat mungkin" (Matthew dan Ken dalam Arsil, 1999:84).

Kecepatan dipengaruhi oleh kekuatan otot dan persendian. Pada sepakbola, kecepatan sangat dibutuhkan untuk melakukan pergerakan seluruh tubuh, seperti melakukan serangan balik ataupun bertahan mundur secepat mungkin serta bersaing berlari mengejar bola secepat mungkin.

3). Kelincahan (*agility*)

Kelincahan adalah "kemampuan mengubah arah secara cepat arah tubuh atau bahagian tubuh tanpa gangguan pada keseimbangan" (Soejono, 1984:6). Harsono (1988:172) menegaskan bahwa "orang yang lincah adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk merubah arah dan posisi tubuh dengan cepat dan tepat pada waktu sedang bergerak tanpa kehilangan keseimbangan dan kesadaran akan posisi tubuhnya". Dalam permainan sepakbola kondisi kelincahan diperlukan untuk mengontrol bola, mendribbling bola saat melewati lawan, dan berbalik dalam waktu yang singkat untuk mengatasi rampasan bola dari lawan. Tanpa unsur kelincahan yang baik, seseorang tidak dapat bergerak dengan bebas menggiring bola.

4). Daya tahan (*endurance*)

Daya tahan secara umum menunjukkan kemampuan menahan kelelahan dari organ-organ tubuh manusia. Menurut Harsono (1996:2) daya tahan adalah "keadaan atau kondisi tubuh

yang mampu berlatih untuk waktu yang lama, tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan setelah menyelesaikan latihan tersebut". Tujuan utama dari latihan daya tahan adalah meningkatkan kemampuan kerja jantung disamping meningkatkan kerja paru-paru dan sistem peredaran darah. Secara umum kemampuan daya tahan dibutuhkan dalam semua cabang olahraga yang membutuhkan gerak fisik. Daya tahan adalah kemampuan organisme pemain untuk mengatasi kelelahan yang timbul setelah melakukan aktivitas tubuh berolahraga dalam waktu lama.

Salah satu komponen dari daya tahan tubuh yang dimaksud adalah daya tahan. Daya tahan $VO_2\text{max}$ adalah "volume oksigen maksimal, disebut juga sebagai kapasitas aerobik, maksimal oksigen up take, yaitu kemampuan tubuh mengkonsumsi oksigen secara maksimal permenit" (Nawawi, 2008:38). Sumosardjono (1996:9) menegaskan bahwa $VO_2\text{max}$ adalah "menggambarkan tingkat efektivitas badan untuk mendapat oksigen, lalu mengirimkannya ke otot-otot serta sel-sel lain menggunakannya dalam pengadaan energi, pada waktu bersamaan membuang sisa metabolisme yang dapat menghambat aktivitas fisik". Dengan kata lain seseorang yang memiliki $VO_2\text{max}$ dan jantung yang efisien, paru-paru yang efektif, peredaran darah yang baik pula yang dapat mensuplai otot-otot, sehingga yang bersangkutan mampu bekerja secara kotiniu tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan.

Sepakbola merupakan salah satu olahraga yang menuntut aktivitas tinggi, kualitas aktivitas yang berat, seperti melakukan sprint sambil menendang bola, akan dapat dipertahankan dengan tempo tetap tinggi selama permainan berlangsung 2 x 45 menit atau sampai akhir permainan (babak tambahan/penalty) apabila didukung oleh $VO_{2\text{max}}$ yang tinggi.

Dalam suatu pertandingan kompetisi seorang pemain dituntut mampu bermain selama pertandingan berlangsung tanpa mengalami kelelahan yang berarti dalam melaksanakan teknik dan taktik sepakbola. Pada permainan sepakbola dimana penyerangan dan pertahanan harus dapat dilakukan oleh semua pemain dan harus selalu bergerak dinamis untuk mencari keuntungan dalam setiap momen yang ada. Jika seorang pemain sepakbola tidak memiliki $VO_{2\text{max}}$ yang baik, maka dia akan kesulitan untuk mengikuti latihan maupun suatu pertandingan, walaupun pemain itu memiliki kemampuan teknik yang menonjol.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa untuk mencapai prestasi sepakbola sebaiknya harus memperhatikan kemampuan kondisi fisik. Kemampuan kondisi fisik merupakan salah satu yang sangat penting, untuk itu perlu diolah serta diukur untuk melihat ada kemajuan atau tidak yaitu salah satunya dengan cara mengevaluasi kemampuan kondisi fisik atlet.

c. Motivasi berprestasi

Aspek motivasi merupakan aspek yang paling banyak disoroti dalam program pembinaan olahraga. Motivasi berasal dari bahasa latin “*motive*” yang artinya bergerak. Alderman (1974:186) menyatakan bahwa "motivasi merupakan suatu kecenderungan untuk berperilaku secara selektif ke suatu arah tertentu yang dikendalikan oleh adanya konsekuensi tertentu, dan perilaku tersebut akan bertahan sampai sasaran perilaku dapat dicapai". Sifat selektif dari perilaku berarti individu yang berperilaku membuat suatu keputusan untuk memilih tindakannya. Arah tertentu dari perilaku artinya tindakan yang dilakukan memiliki suatu tujuan sesuai dengan keinginan. Adapun yang dimaksud dengan konsekuensi adalah suatu kondisi negatif yang diperoleh individu jika ia tidak melakukan perilakunya tersebut.

Sage dalam Monty (2000:71) menyatakan bahwa motivasi adalah "arah dan intensitas usaha seseorang". Dimaksud dengan arah usaha adalah situasi yang menarik dan membangkitkan minat seseorang sehingga ada upaya orang tersebut untuk mendekatinya. Sedangkan intensitas adalah besarnya upaya seseorang untuk dapat mendekati situasi atau kondisi yang diminatinya. Kemudian Murray dalam Monty (2000:73) menyatakan bahwa motivasi adalah "upaya seseorang untuk menguasai tugasnya, mencapai hasil maksimum, mengatasi rintangan, memiliki kinerja lebih baik dari orang lain, dan bangga terhadap kemampuan yang dimilikinya".

Selanjutnya Setyobroto (1994) mengemukakan bahwa motivasi adalah "proses aktualisasi sumber penggerak dan pendorong tingkah laku untuk jadi yang terbaik maka seorang atlet itu akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan prestasinya".

Monty (2000:73) mengemukakan beberapa bentuk motivasi di dalam proses pembinaan olahraga dapat disimpulkan :

- 1). Motivasi secara umum, artinya motivasi seseorang untuk melibatkan diri di dalam suatu aktivitas tertentu dalam upaya memperoleh hasil atau mencapai sasaran tertentu.
- 2). Motivasi untuk berprestasi (*achievement motivation*), yaitu orientasi seseorang untuk tetapi berusaha memperoleh hasil terbaik semaksimal mungkin dengan dasar kemampuan untuk tetap bertahan sekalipun gagal, dan tetap berupaya menyelesaikan tugas sebaik-baiknya karena ia merasa bangga untuk mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Monty (2000:74-77) mengemukakan adanya beberapa sumber motivasi berprestasi sebagai berikut:

- "1). Orientasi pelaku (*trait centered/participant centered orientation*)

Orientasi ini mengemukakan bahwa sumber motivasi terletak pada diri individu yang bersangkutan. Seorang juara pada dasarnya memang telah memiliki mental juara, sehingga motivasinya untuk menjadi juara memang menunjang perilakunya, betapapun ia harus menghadapi berbagai situasi yang sulit.

2). Orientasi situasional/lingkungan (*situation centered orientation*)

Orientasi pandangan ini menganggap bahwa ada aspek lingkungan yang terluput dari perhatian yang sesungguhnya merupakan dasar pemicu motivasi individu.

3). Orientasi interaksional (*interactional orientation*)

Pandangan interaksional berpendapat bahwa motivasi terbentuk karena adanya kombinasi faktor pelaku (*participant*) dan faktor lingkungan (*situational*). Artinya, jika memang pada dasarnya seorang atlet telah memiliki motivasi pribadi untuk menjadi juara di dalam suatu cabang olahraga tertentu, dan pada periode yang sama lingkungannya memberikan kesempatan besar baginya untuk berlatih dan peluang untuk bertanding, motivasi atlet akan menjadi demikian besar. Dengan motivasi interaktif ini atlet akan lebih merasa ter dorong meraih prestasi sesuai yang dicita-citakannya".

Selanjutnya, Anshel dalam Monty (2000:89) mengemukakan berbagai teknik yang digunakan untuk memotivasi atlet dan kelompok (tim) dalam mencapai prestasi maksimal, yaitu :

- "1). Saling mengenal di antara sesama anggota tim.
- 2). Terencana
- 3). Berorientasi ke masa depan
- 4). Mengembangkan keterampilan
- 5). Memberikan penghargaan
- 6). Menanamkan disiplin secara tegas bukan keras
- 7). Mencari kesamaan pandangan
- 8). Membuat kegiatan menjadi menarik misalnya dengan memvariasikan kegiatan latihan
- 9). Bersikap konsisten terutama dalam menetapkan aturan
- 10). Tidak beranggapan menang adalah segala-galanya tetapi lebih menekankan pada faktor usaha
- 11). Waspada terhadap kecenderungan berfikir negatif".

Berikutnya Monty (2000:90-93) mengemukakan beberapa pertimbangan dalam upaya memotivasi kelompok (tim), antara lain:

- "1). Membina diskusi antara pelatih dan antara kelompok untuk menyatukan pandangan serta langkah menuju sasaran.
- 2). Menanamkan rasa memiliki secara bersama.
- 3). Menyatukan berbagai perbedaan antar individu sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi, dan bukan membangkitkan perpecahan antar anggota karena perbedaan diantara mereka.
- 4). Memberikan peran tertentu pada atlet di dalam timnya dan juga sebagai pembangkit motivasi anggota lainnya.
- 5). Interaksi terencana seperti perubahan susunan anggota kelompok dalam latihan.
- 6). Membina komunikasi di dalam kelompok".

Di samping hal-hal tersebut di atas, pelatih adakalanya kurang memperhatikan atlet cadangan,. Padahal mereka pun dapat berpeluang menjadi kunci kemenangan. Para pemain cadangan seringkali mengalami gangguan psikologis dalam bentuk frustasi, perasaan terasing, kehilangan rasa percaya diri, tidak cukup dipercaya, memiliki atribut sebagai warga kelas dua di dalam kelompoknya, dan lain-lain. Oleh sebab itu mereka pun sebaiknya memperoleh perhatian yang cukup dari pelatihnya melalui sejumlah pendekatan.

Usaha menumbuhkan motivasi berprestasi terhadap atlet menurut Monty (2000:93) antara lain:

- "1). Memberikan perasaan berarti dan menganggap mereka sama pentingnya dengan atlet utama.
- 2). Memberikan pengertian bahwa mereka pun memberikan sumbangan berarti bagi regunya.
- 3). Memberikan kesempatan lebih banyak kepada mereka untuk meningkatkan kemampuannya dan menunjukkan keterampilannya di dalam situasi kompetisi.
- 4). Mempromosikan mereka ke arah positif".

Jika pelatih memperlakukan mereka dengan cara-cara demikian, rasa percaya diri mereka akan tumbuh, dan mereka merasa bagian dari tim sekalipun mungkin peran mereka tidak sebesar peran pemain utama. Jika mereka merasa sebagai bagian dari tim, mereka lebih mempunyai rasa memiliki terhadap tim, dan motivasi mereka akan lebih mudah dibangkitkan untuk meningkatkan prestasi sehingga kelak mereka dapat dibina menjadi kader masa depan. Agar dapat mengetahui motivasi berprestasi atlet salah satunya dapat dilakukan dengan evaluasi. Adapun tujuan dilakukannya evaluasi menurut Monty (2000:286-287) adalah:

- "1). Memberikan kesempatan pada atlet yang cedera untuk melatih keterampilan mengatasi persoalan serta memperoleh umpan balik.
- 2). Menilai peringkat sasaran yang telah mampu dicapai untuk mempersiapkan peringkat sasaran berikutnya.
- 3). Menyusun rencana strategis untuk mengatasi kemungkinan terjadinya kemunduran dalam program rehabilitasi.
- 4). Mempersiapkan sasaran pemulihan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.
- 5). Menyusun rencana saat dihentikannya program perlakuan (*treatment*) untuk melepaskan atlet dari ketergantungan terapi".

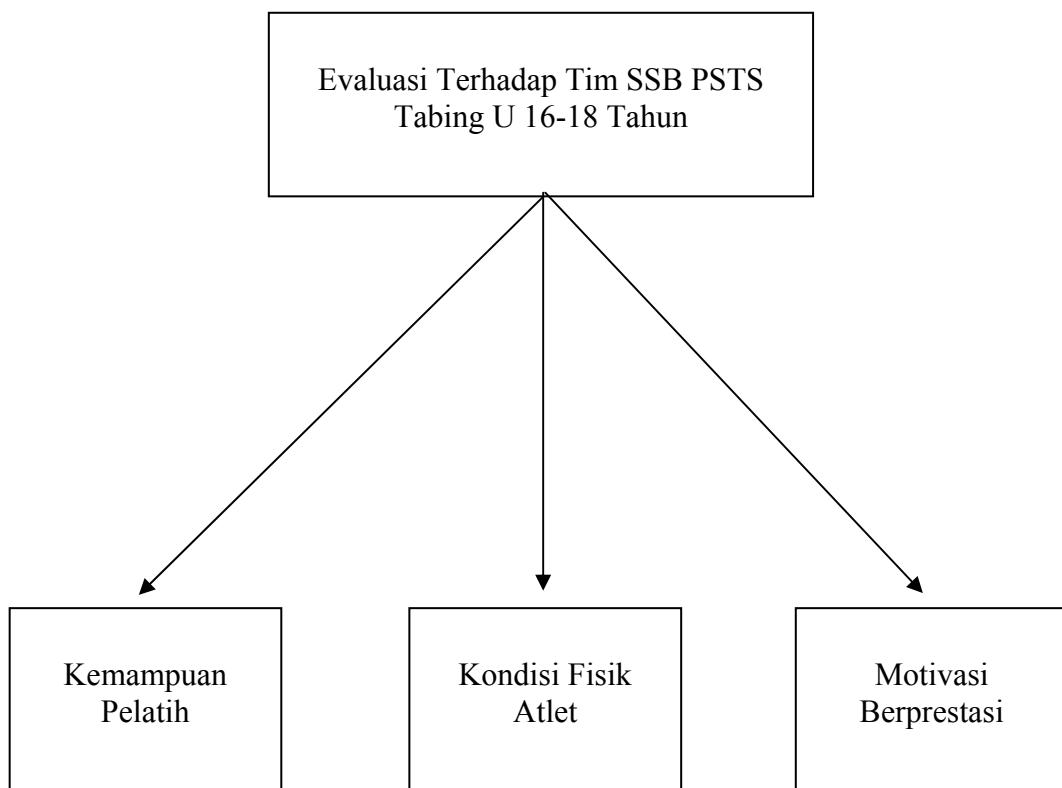
Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas dapat dikemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan orientasi seseorang untuk memperoleh hasil semaksimal mungkin untuk mendapatkan prestasinya melalui proses aktualisasi diri dengan pertimbangan dan pendekatan tertentu.

Akhirnya yang perlu juga dicatat adalah, pelatih hendaknya menanamkan motivasi yang realistik terhadap atletnya. Atlet juga mampu berfikir jernih, memiliki perasaan yang peka, dan memiliki keterampilan sesuai dengan apa yang telah dipelajari dan dicapai. Berusaha membangkitkan motivasi atlet melalui pernyataan ideal biasanya tidak memberikan hasil seperti harapan, bahkan sebaliknya atlet merasa menghadapi suatu ketidakmungkinan. Akibatnya mereka justru menjadi kurang termotivasi. Oleh sebab itu hendaknya pelatih melakukan upaya membangkitkan motivasi atlet dengan memberikan penjelasan secara realistik, menaruh harapan pada atletnya secara realistik dan melakukan evaluasi serta memberikan umpan balik secara realistik pula.

B. Kerangka Konseptual

Sesuai dengan kajian terdahulu dapat dipahami bahwa untuk mengetahui tingkat keberhasilan tim SSB PSTS Tabing Padang, berbagai cara dilakukan agar keberhasilan tersebut dapat ditampilkan semaksimal mungkin sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pelatih, kondisi fisik atlet maupun motivasi berprestasi salah satunya dapat diukur dengan cara melakukan evaluasi. Evaluasi memberikan umpan balik atas prestasi yang telah dicapai dan berfungsi sebagai cermin perilaku. Tanpa cermin seseorang tidak dapat melihat atau mengobservasi dirinya sendiri. Tanpa program evaluasi yang jelas atlet dan pelatih dapat terjerat dalam perdebatan yang berkepanjangan tentang hasil usaha masing-

masing pihak. Hasil evaluasi ini kemudian dapat dijadikan standar acuan akan program penetapan sasaran berikutnya yang perlu ditindaklanjuti oleh atlet, pelatih dan pembina. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1 : Bagan Evaluasi Terhadap Tim SSB PSTS Tabing U 16-18 Tahun

C. Pertanyaan Penelitian.

Dalam penelitian ini diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimanakah tingkat keberhasilan tim SSB PSTS Tabing Padang yang berkenaan dengan:

1. Kemampuan pelatih,
2. Kondisi atlet,
3. Motivasi berprestasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai dengan penelitian pada pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan pernyataan pelatih : (a) kemampuan pelatih dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4,58 (73,35%), (b) kondisi fisik atlet dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4,28 (30,01%), (c) motivasi berprestasi dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4,42 (31%). Didapat rata-rata keseluruhan (rerata variabel) mengenai tingkat keberhasilan tim SSB PSTS Tabing U 16 – 18 tahun = 4,42 dikategorikan baik.
2. Berdasarkan pernyataan pengurus: (a) kemampuan pelatih dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4,35 (69,66%), (b) kondisi fisik atlet dikategorikan cukup baik dengan perolehan mean = 3,76 (26,32%), (c) motivasi berprestasi dikategorikan cukup baik dengan perolehan mean = 3,71 (26%). Didapat rata-rata keseluruhan (rerata variabel) mengenai tingkat keberhasilan tim SSB PSTS Tabing U 16 – 18 tahun = 3,94 dikategorikan cukup baik.
3. Berdasarkan pernyataan atlet : (a) kemampuan pelatih dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4,44 (71,05%), (b) kondisi fisik atlet dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4,24 (29,7%), (c) motivasi

berprestasi dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4,35 (30,45%).

Didapat rata-rata keseluruhan (rerata variabel) mengenai tingkat keberhasilan tim SSB PSTS Tabing U 16 – 18 tahun = 4,34 dikategorikan baik.

4. Berdasarkan pernyataan orang tua atlet : (a) kemampuan pelatih dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4,12 (66%), (b) kondisi fisik atlet dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4 (28%), (c) motivasi berprestasi dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4,19 (29,33%). Didapat rata-rata keseluruhan (rerata variabel) mengenai tingkat keberhasilan tim SSB PSTS Tabing U 16 – 18 tahun = 4,10 dikategorikan baik.
5. Berdasarkan pernyataan warga sekitar : (a) kemampuan pelatih dikategorikan baik dengan perolehan mean = 4,29 (68,68%), (b) kondisi fisik atlet dikategorikan baik dengan perolehan mean = 3,76 (30,01%), (c) motivasi berprestasi dikategorikan baik dengan perolehan mean = 3,71 (31%). Didapat rata-rata keseluruhan (rerata variabel) mengenai tingkat keberhasilan tim SSB PSTS Tabing U 16 – 18 tahun = 3,92 dikategorikan cukup baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis menyarankan agar :

1. Kemampuan pelatih, kondisi fisik atlet dan motivasi berprestasi yang telah ada sekarang perlu ditingkatkan agar tingkat keberhasilan tim SSB PSTS Tabing U 16-18 tahun lebih baik lagi.
2. Tim SSB PSTS Tabing U 16-18 tahun yang telah ada sekarang perlu dievaluasi secara terus-menerus agar menjadi sebuah tim yang lebih baik dan prestasi yang dicapai menjadi lebih baik.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada tim SSB PSTS Tabing U 16 – 18 tahun, oleh sebab itu bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini kepada sampel dari Tim SSB lainnya dengan jumlah yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian. (Edisi Revisi V)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arsil. (1999). *Pembinaan Kondisi Fisik*. Padang: FIK UNP.
- Batty, Eric. (1986). *Latihan Sepakbola Metode Baru*. Bandung: Pioner Jaya.
- Darwis, Ratinus. (1999). *Sepakbola*. Padang: FIK UNP.
- Djezed dan Darwis. (1985). *Buku Pelajaran Sepakbola*. Padang: FPOK. IKIP Padang.
- Dwijowinoto, Kasiyo. (1993). *Dasar Ilmiah Kepelatihan*. Semarang : IKIP
- Ebel, R.L, dan Frrisbie, D.A. (1972). *Essentials of Education Measurement*. New York: Prentice Hall.
- Harsono. (1996). *Latihan Kondisi Fisik*. Jakarta: PIO-KONI Pusat.
- Harsono. (1988). *Coaching dan Aspek-Aspek dalam Coaching*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPL PTK.
- Hasan, Iqbal M. (1999). *Pokok-pokok Materi 2 (Statistik Inferensi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ismaryati (2008). *Tes dan Pengukuran Olahraga*. Surakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press) Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Issac, S & Michael, W.B. (1981). *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego: Edits.
- Suharno. H.P. (1985). *Ilmu Coaching Umum*. Yogyakarta : Yayasan Sekolah Tinggi Olahraga
- Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga. RI. (2005). *Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta: Presiden RI
- Kemp, J.E. dkk (1993). *Designing Effective Instruction*. New York : Mac Millan.
- Lutan, Rusli dkk (2001). *Peranan Pendidikan Jasmani dan Olahraga Dalam Pembinaan Intelelegensi Emosional. (Bahan Pelatihan: Manajemen*